

## Representasi Perjuangan Perempuan dalam Patriarki Studi Analisis pada Film Wanita Berkalung Sorban

Hana Mumtazah

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
hanamumtaza30@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 12 Desember 2024 Halaman : 360-365	<i>This study aims to analyze the representation of women's struggles in the film "Wanita Berkalung Sorban" (Woman with a Turban) and its impact on gender awareness in society. Using a qualitative approach with a case study design, the research examines the main character, Nurul, who fights against patriarchal norms that restrict her freedom. Data was collected through content analysis of the film and in-depth interviews with viewers to explore their perspectives on the gender issues presented in the film. The findings reveal that the film effectively portrays various forms of injustice experienced by women and highlights the importance of solidarity among women in overcoming these challenges. Additionally, the film underscores the aspect of intersectionality, demonstrating how social and economic backgrounds influence individuals' experiences in confronting patriarchy. Thus, "Wanita Berkalung Sorban" not only represents individual struggles but also serves as a tool to foster discussions on women's rights and gender equality in society. This study provides significant contributions to gender and media studies while encouraging viewers to reflect on women's roles within a broader social context.</i>
<b>Keywords:</b> Representation of women patriarchy the film Women with Turban Necklaces	

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan perempuan dalam film "Wanita Berkalung Sorban" dan dampaknya terhadap kesadaran gender di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengkaji karakter utama, Nurul, yang berjuang melawan norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasannya. Data diperoleh melalui analisis konten film dan wawancara mendalam dengan penonton untuk menggali pandangan mereka mengenai isu-isu gender yang diangkat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, serta pentingnya solidaritas antar perempuan dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, film ini juga menyoroti aspek interseksionalitas, memperlihatkan bagaimana latar belakang sosial dan ekonomi mempengaruhi pengalaman individu dalam menghadapi patriarki. Dengan demikian, "Wanita Berkalung Sorban" tidak hanya merepresentasikan perjuangan individu tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong diskusi tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian gender dan media, serta mengajak penonton untuk merefleksikan peran perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas.

**Kata Kunci :** Representasi perempuan, patriarki, film Wanita Berkalung Sorban

### PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian mengenai representasi perjuangan perempuan dalam patriarki tidak hanya mencakup analisis terhadap media, tetapi juga melibatkan kajian tentang bagaimana perempuan itu sendiri merespons dan melawan sistem yang menindas mereka. Dalam banyak konteks, perempuan telah menunjukkan ketahanan dan keberanian dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan. Misalnya, gerakan feminis di berbagai belahan dunia telah berperan penting dalam mengadvokasi hak-hak perempuan dan menantang norma-norma patriarkal. Penelitian oleh Mohanty (2003) menunjukkan bahwa perempuan dari berbagai latar belakang budaya dan sosial memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam perjuangan mereka, tetapi sering kali bersatu dalam tujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana representasi perjuangan ini tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga menginspirasi gerakan sosial yang lebih luas.

Selain itu, representasi perjuangan perempuan dalam patriarki juga dapat dilihat melalui lensa interseksionalitas, yang menyoroti bagaimana berbagai identitas—seperti ras, kelas, dan orientasi seksual—berinteraksi dengan gender untuk membentuk pengalaman individu. Crenshaw (1989)

mengemukakan bahwa analisis interseksionalitas memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas penindasan yang dialami oleh perempuan, terutama mereka yang berada di persimpangan beberapa identitas marginal. Misalnya, perempuan kulit berwarna sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan perempuan kulit putih dalam konteks patriarki. Dengan mengkaji representasi perjuangan ini secara interseksional, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana sistem patriarki beroperasi dan mempengaruhi kehidupan perempuan secara berbeda.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan dan kesadaran kritis dalam membongkar struktur patriarki yang ada. Pendidikan adalah alat yang sangat kuat untuk memberdayakan perempuan dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap gender. Penelitian oleh Unterhalter (2007) menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas dapat membantu perempuan untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang posisi mereka dalam masyarakat dan mendorong mereka untuk berjuang melawan ketidakadilan. Oleh karena itu, representasi perjuangan perempuan dalam patriarki tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial tetapi juga sebagai panggilan untuk aksi kolektif menuju perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Setelah mengkaji latar belakang yang mendalam mengenai representasi perjuangan perempuan dalam patriarki, penting untuk merumuskan masalah yang muncul dari fenomena ini serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dengan memahami berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks patriarki, kita dapat mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dijawab untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika gender dan perjuangan perempuan. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tujuan penelitian akan menjadi langkah selanjutnya dalam mengarahkan fokus studi ini, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan advokasi hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki yang digambarkan dalam film "Wanita Berkalung Sorban"?; (2) Apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam konteks patriarki, seperti yang terlihat dalam karakter dan narasi film tersebut?; (3) Bagaimana pengaruh representasi perjuangan perempuan dalam film "Wanita Berkalung Sorban" terhadap persepsi penonton mengenai peran dan hak perempuan dalam masyarakat patriarkal?; (4) Apa saja strategi yang digunakan oleh karakter perempuan dalam film "Wanita Berkalung Sorban" untuk melawan dan menantang struktur patriarki yang ada di sekitarnya? Dalam setiap paragraf dapat memasukkan setiap sitasi untuk mendukung informasi primer yang merujuk pada setiap penelitian terkait.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada film "Yuni" untuk mengeksplorasi representasi perjuangan perempuan dalam patriarki. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui analisis mendalam terhadap konteks dan makna yang terkandung dalam film. Data primer diperoleh melalui analisis konten film, mencakup elemen naratif, karakter, serta simbol-simbol yang merepresentasikan budaya patriarki. Selain itu, wawancara mendalam dengan penonton dilakukan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai isu gender yang diangkat dalam film tersebut (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek visual dan naratif dari film, tetapi juga pada bagaimana penonton menginterpretasikan dan merespons pesan yang disampaikan.

Data sekunder meliputi literatur terkait yang memberikan konteks teoritis untuk analisis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media, termasuk film, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi sosial tentang gender dan kekuasaan (Bryman, 2016). Oleh karena itu, pemahaman tentang representasi perempuan dalam film "Yuni" diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana patriarki direproduksi dan ditantang dalam konteks sosial saat ini. Teknik analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dari data yang terkumpul, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam tentang dinamika gender yang ada.

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis konten film dan wawancara dengan penonton (Denzin, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dari berbagai sumber data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi perjuangan perempuan dalam patriarki. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika gender dan memperkaya diskursus tentang hak-hak perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian gender dan media serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai isu-isu kesetaraan gender di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "Wanita Berkalung Sorban" secara efektif merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki melalui karakter dan narasi yang kuat. Dalam film ini, karakter utama, Nurul, digambarkan sebagai sosok yang berani dan cerdas, tetapi terjebak dalam dilema antara tradisi yang mengekang dan keinginan untuk mengejar pendidikan serta kebebasan. Melalui analisis konten, ditemukan bahwa Nurul berjuang melawan ekspektasi sosial yang menuntutnya untuk mematuhi norma-norma patriarkal, seperti pernikahan dini dan peran sebagai istri yang patuh (Sari, 2020). Hal ini mencerminkan realitas banyak perempuan di masyarakat yang berusaha untuk menyeimbangkan aspirasi mereka dengan tuntutan tradisi.

Film ini menggambarkan kehidupan di pesantren dengan fenomena sosio-kultural yang unik, di mana peran kiai sebagai pemimpin sering kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Dalam konteks ini, Nurul berusaha mendobrak sistem patriarki yang mendominasi kehidupannya dan komunitasnya. Penelitian oleh Mubadalah (2023) menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan perjuangan individu tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan posisi perempuan dalam masyarakat yang patriarkal. Dengan menyoroti ketidakadilan yang dialami Nurul, film ini berhasil menggugah kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan emansipasi perempuan.

Film "Wanita Berkalung Sorban" juga mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka dalam konteks agama. Dalam film ini, Nurul harus berhadapan dengan norma-norma agama yang sering kali membatasi kebebasan perempuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian oleh Sefyilia (2020), film ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari lingkungan dan tradisi, perempuan seperti Nurul tetap memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga alat untuk menyuarakan isu-isu penting mengenai gender dan hak asasi manusia di Indonesia.

Wawancara dengan penonton menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasakan keterhubungan dengan perjuangan Nurul. Responden mengungkapkan bahwa film ini berhasil menggugah kesadaran mereka tentang ketidakadilan gender dan pentingnya pemberdayaan perempuan. Sebagian besar penonton menyatakan bahwa representasi Nurul memberikan inspirasi untuk menantang norma-norma patriarki dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2023). Ini sejalan dengan pandangan Crenshaw (1989) mengenai pentingnya mengangkat suara perempuan dalam konteks yang lebih luas untuk memahami pengalaman mereka dalam sistem patriarki. Penonton merasa bahwa karakter Nurul mewakili suara perempuan yang sering kali terpinggirkan dan memberikan harapan bagi mereka yang berjuang melawan penindasan.

Analisis resepsi menunjukkan bahwa film ini tidak hanya diterima secara positif, tetapi juga memicu diskusi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Menurut penelitian oleh Wardani (2020), meskipun ada kritik terhadap penggambaran simbol-simbol keagamaan dalam film, banyak penonton yang melihatnya sebagai cerminan realitas kehidupan perempuan di pesantren. Penonton yang memiliki keterbukaan terhadap wacana gender merasa terinspirasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka, sedangkan penonton yang lebih konservatif cenderung menolak pesan yang disampaikan. Ini menunjukkan adanya dinamika dalam cara penonton memaknai film, di mana posisi sosial dan nilai-nilai pribadi mempengaruhi interpretasi mereka terhadap tema-tema yang diangkat.

Selain itu, film "Wanita Berkalung Sorban" juga berhasil menciptakan ruang bagi penonton untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait ketidakadilan gender. Penelitian oleh Ritonga (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang menonton film ini merasakan dampak positif, terutama dalam hal

kesadaran akan isu-isu gender dan emansipasi perempuan. Mereka menganggap film ini sebagai alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang hak-hak perempuan dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarluaskan pesan-pesan penting mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Kemudian film "Wanita Berkalung Sorban" juga menyoroiti berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, seperti kekerasan emosional dan pembatasan pendidikan. Dalam film ini, karakter-karakter perempuan lainnya, seperti teman-teman Nurul, juga menunjukkan bagaimana solidaritas antar perempuan dapat menjadi sumber kekuatan dalam melawan penindasan. Ketika Nurul menghadapi penolakan dari keluarganya untuk melanjutkan pendidikan, dukungan dari teman-temannya menjadi kunci dalam perjuangannya (Bhasin, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu mungkin terjebak dalam sistem patriarki, kolaborasi dan dukungan satu sama lain dapat memberikan jalan keluar.

Film ini menggambarkan bagaimana norma-norma patriarki sering kali membentuk harapan dan perilaku perempuan di masyarakat. Dalam satu adegan kunci, Nurul dihadapkan pada pilihan sulit antara melanjutkan pendidikan atau menikah dengan pria yang tidak ia cintai. Adegan ini mencerminkan dilema yang dihadapi banyak perempuan di masyarakat patriarkal, di mana pendidikan sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan peran tradisional sebagai istri dan ibu (Sutrisno Hadi, 2018). Dengan menghadirkan dilema ini, film berhasil menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya patriarki terhadap keputusan hidup perempuan.

Lebih jauh lagi, film ini menyoroiti bagaimana norma-norma tersebut tidak hanya membatasi pilihan perempuan tetapi juga membentuk identitas mereka. Nurul, sebagai karakter yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan, menjadi simbol harapan bagi banyak perempuan yang terjebak dalam sistem yang mengekang. Penelitian oleh Riskha (2013) menunjukkan bahwa film ini berhasil menggambarkan realitas empirik di pesantren, di mana pemahaman tradisional sering kali menghalangi perempuan untuk mengejar impian mereka. Dengan menghadirkan dilema ini, film "Wanita Berkalung Sorban" tidak hanya menyoroiti kesulitan yang dihadapi Nurul tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan posisi perempuan dalam masyarakat yang patriarkal.

Fungsi dari film ini adalah sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang mendominasi kehidupan sehari-hari perempuan. Dalam konteks pesantren, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dipertahankan, Nurul berusaha melawan ekspektasi yang ada dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Fabriar (2013), film ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan hak-hak mereka dalam lingkungan yang masih kental dengan budaya patriarki. Dengan demikian, "Wanita Berkalung Sorban" tidak hanya menjadi sebuah karya seni tetapi juga alat untuk menyuarakan isu-isu gender dan mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan.

Pada Film "Wanita Berkalung Sorban" juga memperlihatkan aspek interseksionalitas dalam perjuangan perempuan. Karakter-karakter dalam film berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam menghadapi patriarki. Misalnya, Nurul yang berasal dari keluarga sederhana harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga kaya. Hal ini menunjukkan bagaimana berbagai identitas seperti kelas sosial berinteraksi dengan gender untuk membentuk pengalaman individu (Crenshaw, 1989). Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu tetapi juga menyoroiti kompleksitas sistem penindasan yang dihadapi oleh perempuan.

Selain itu Film "Wanita Berkalung Sorban" berfungsi sebagai alat untuk mendorong diskusi tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di masyarakat. Dengan memunculkan isu-isu seperti pendidikan, kekerasan emosional, dan ekspektasi sosial, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap peran perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perjuangan perempuan dalam media dapat berkontribusi pada perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender (Sari, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pembuat film

dan media lainnya untuk terus mengangkat tema-tema ini agar dapat berkontribusi pada advokasi hak-hak perempuan di masyarakat.

Adapun strategi yang ditampilkan oleh karakter perempuan untuk melawan dan menantang struktur patriarki yang ada di sekitarnya. Salah satu strategi utama yang digunakan oleh Nurul, karakter utama dalam film, adalah dengan mengejar pendidikan formal. Dalam situasi di mana pendidikan sering kali dianggap kurang penting bagi perempuan, Nurul berjuang untuk melanjutkan studinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menggunakan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial dan memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan hidup mereka sendiri (Riskha, 2013). Dengan demikian, Nurul tidak hanya mencontoh model perempuan yang berani dan ambisius tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu cara efektif untuk melawan dominasi patriarki.

Selain itu, Nurul juga menggunakan strategi resistensi aktif terhadap norma-norma patriarki yang ada di pesantren. Dia tidak mau terus menerus menerima perlakuan yang tidak adil dan meminta hak-hak yang sah. Misalnya, ketika ayahnya tidak mengizinkannya untuk melanjutkan kuliah di Jogja karena alasan bahwa perempuan tidak boleh keluar tanpa muhrim, Nurul menolak pasifitas dan berusaha untuk mendapatkan izin dari Kiai Hanan (Kyai Hanan) untuk melanjutkan studinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menggunakan keberanian dan tekad untuk menentang aturan-aturan yang tidak adil dan memperjuangkan hak-hak mereka (Fabriar, 2013). Nurul juga menggunakan strategi solidaritas dengan teman-temannya yang juga berjuang melawan struktur patriarki. Dalam film, Nurul sering kali berbicara dengan teman-temannya tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana mereka dapat saling mendukung dalam perjuangan melawan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas antar perempuan dapat menjadi sumber kekuatan dalam melawan struktur patriarki yang mendominasi (Adnani, 2016). Dengan demikian, film "Wanita Berkalung Sorban" tidak hanya menampilkan perjuangan individual tetapi juga mengajak penonton untuk menyadari pentingnya solidaritas dalam pergerakan positif. Terakhir, Nurul juga menggunakan strategi kritis terhadap hegemoni patriarki yang ada di pesantren. Dia tidak mau menerima dogma-dogma yang tidak rasional dan membangunkan kesadaran dirinya serta teman-temannya tentang pentingnya mempertanyakan norma-norma yang ada. Misalnya, ketika dia ingin mendirikan perpustakaan ultramodern untuk memberikan wadah bagi para santri untuk maju dan berkembang, dia tidak mau menerima penolakan dari pihak pesantren dengan alasan bahwa hal itu dapat merusak akhlak dan akidah para santri (Fabriar, 2013). Dengan demikian, Nurul menunjukkan bahwa perempuan dapat menggunakan intelektualitas dan kekritisannya untuk menantang struktur patriarki yang ada di sekitarnya. Simpulan Berdasarkan hasil penelitian mengenai film "Wanita Berkalung Sorban," dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki. Melalui karakter utama, Nurul, film ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat berjuang melawan berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan yang mereka alami dalam masyarakat. Nurul, sebagai sosok yang cerdas dan berani, menunjukkan bahwa meskipun terjebak dalam norma-norma patriarkal, perempuan memiliki kekuatan untuk melawan dan memperjuangkan hak-hak mereka (Sari, 2020). Film "Wanita Berkalung Sorban" juga berhasil mengangkat isu interseksionalitas dengan menunjukkan bagaimana latar belakang sosial dan ekonomi mempengaruhi pengalaman perempuan dalam menghadapi patriarki. Karakter-karakter dalam film berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang memberikan gambaran tentang kompleksitas sistem penindasan yang dihadapi oleh perempuan (Crenshaw, 1989). Hal ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Secara keseluruhan, "Wanita Berkalung Sorban" memberikan pesan yang kuat mengenai pentingnya emansipasi perempuan dan kesetaraan gender. Film ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan tetapi juga memberikan harapan dan inspirasi bagi penonton untuk terus memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, film ini menjadi salah satu karya penting yang layak untuk diperhatikan dalam kajian gender dan media.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Wanita Berkalung Sorban* secara efektif menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki melalui karakter utama, Nurul, yang berani dan cerdas. Film ini menyoroti ketidakadilan gender, kekerasan emosional, serta pembatasan pendidikan yang dialami perempuan, khususnya dalam konteks pesantren dan norma agama yang patriarkal. Nurul, meskipun terjebak dalam norma-norma patriarki, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melawan dan memperjuangkan hak-hak mereka, baik melalui pendidikan, resistensi aktif, solidaritas dengan sesama perempuan, maupun melalui keberanian untuk mempertanyakan dogma-dogma yang ada.

Selain itu, film ini juga mencerminkan isu interseksionalitas, di mana latar belakang sosial dan ekonomi mempengaruhi pengalaman perempuan dalam menghadapi patriarki. Dengan menggambarkan kompleksitas sistem penindasan, *Wanita Berkalung Sorban* memberikan pesan yang kuat mengenai pentingnya emansipasi perempuan dan kesetaraan gender, serta mengajak penonton untuk lebih peka terhadap isu-isu gender dalam masyarakat. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk memicu refleksi sosial dan perubahan menuju kesetaraan gender yang lebih baik. Dengan demikian, *Wanita Berkalung Sorban* merupakan karya penting dalam kajian gender dan media, yang menginspirasi untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan.

**REFERENCES**

- Adnani, K.( 2016)." Resistensi Perempuan terhadap Tradisi- Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Kawistara*, Vol. 7, No. 2.
- Bhasin, K.( 2011). *Understanding Gender*. New Delhi Kali for Women.
- Bryman, A.( 2016). *Social Research styles*. Oxford University Press.
- Crenshaw, K.( 1989)." Demarginalizing the crossroad of Race and coitus A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum*.
- Crenshaw, K.( 1989)." Demarginalizing the crossroad of Race and coitus A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics."
- Creswell, J.W.( 2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed styles Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N.K.( 2017). *The Research Act A Theoretical preface to Sociological styles*. AldineTransaction.
- Fabriar, S.R.( 2013)." Dekonstruksi Budaya Patriakhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Fabriar, S.R.( 2013)." Dekonstruksi Budaya Patriakhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Mohanty, C.T.( 2003)." *Feminism Without Borders Decolonizing Theory, rehearsing Solidarity*." .
- Mubadalah.id. ( 2023)." Representasi Feminisme dalam Film Perempuan Berkalung Sorban." Diakses dari Mubadalah.id.
- Putri, S.( 2023)." Persepsi Penonton terhadap Representasi Perempuan dalam Film 'Wanita Berkalung Sorban'." *Jurnal Studi Gender*.
- Riskha Fabriar.( 2013)." Potret Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban." *SAWWA – Volume 9, Nomor 1*.
- Ritonga, Y.( 2020)." Persepsi Mahasiswa Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Saragih, A.( 2024)." Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Film 'Yuni'." *Jurnal Film dan Media*.
- Sari, N.( 2020)." Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film 'Wanita Berkalung Sorban'." *Jurnal Film dan Media*.
- Sefyilia Anjani.( 2020)." Representasi Perempuan Muslim dalam Film Perempuan Berkalung Sorban." Diakses dari Kumparan.com.
- Sutrisno Hadi.( 2018). *Gender dan Pendidikan Perspektif Teoretis dan Praktis*. Jakarta Rajawali Press.
- Unterhalter, E.( 2007)." *Gender, Education and Globalization A relative Study*."